

Misi Umat Pasionis Sebagai Sarana Katekese (Tinjauan Katekese Dalam Pemikiran Beverly)

Kristianus Damianus¹ | kristianusapo94@gmail.com
Antonius Denny Firmanto² | rm_deni@yahoo.com

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Malang-Jawa Timur

Abstract

This article focuses on the Mission of the Passionist as a Tool of Catechesis (Beverly Thought Catechesis Overview). I am interested and have anxieties discussing articles about the mission of the Passionists as a means of catechesis for the faith of Catholics in West Kalimantan for several reasons. First, Catholics in the interior need a refreshing faith. Second, through the mission of the Passionists, the people are invited to be closer to the crucified Christ and at the same time live the suffering of Jesus. Third, the people need enlightenment of faith on the part of the Church as a hierarchy. Finally, through this article I would like to introduce you to the spirituality and charism of the Passionist Congregation today. The method I use in writing this article is through personal interviews and literature. After going through interviews and obtaining data through literature then analyzed and combined. Thus, the results from the field and the results from the literature found a suitable thought between Beverly's thinking and the implementation of the Mission of the Passionists. The results of the ideas of Beverly and the Mission of the Passionists are a means of evaluating and seeing this mission in a comprehensive and holistic manner. Therefore, passionist spirituality continually renews itself with knowledge, research, and research on a mission or mission. The mission of the Passionists is to be a fine axis and torch in the witness of the proclamation of the mission of the Church in the world. This mission does not stop at the completion of the program but continues and is lived out by the faithful.

Keywords: Catechesis, Mission, Passionist Mission, Faith Rejuvenation, Spirituality.

Abstrak

Artikel ini memiliki fokus pada Misi Umat Pasionis sebagai Sarana Katekese (Tinjauan Katekese Pemikiran Beverly). Saya tertarik dan memiliki kegelisahan membahas artikel tentang misi umat pasionis sebagai sarana katekese iman umat Katolik di Kalimantan barat karena beberapa alasan. Pertama, umat Katolik di pedalaman membutuhkan penyegaran iman. Kedua, melalui misi Umat Pasionis ini umat diajak untuk semakin dekat dengan Kristus tersalib sekaligus menghayati penderitaan Yesus. Ketiga, umat membutuhkan pencerahan iman dari pihak Gereja sebagai hirarki. Terakhir bahwa melalui artikel ini saya hendak mengenalkan spiritualitas dan kharisma Kongregasi Pasionis di masa sekarang ini. Metode yang penulis gunakan dalam penulisan artikel ini ialah melalui wawancara personal dan kepustakaan. Setelah melalui wawancara dan memperoleh data melalui kepustakaan kemudian dianalisis dan dikombinasikan. Dengan demikian hasil dari lapangan dan hasil dari kepustakaan ditemukan suatu pemikiran yang sesuai antara pemikiran Beverly dan pelaksanaan Misi Umat Pasionis. Hasil dari cetusan pemikiran Beverly dan Misi Umat Pasionis menjadi sarana untuk evaluasi dan melihat misi ini secara komprehensif dan holistik. Maka dari itu, spiritualitas pasionis terus menerus membarui diri dengan ilmu, penelitian, riset yang mumpuni tentang suatu pewartaan atau misi. Misi Umat Pasionis menjadi sumbu dan obor yang baik dalam kesaksian pewartaan misi Gereja di dunia. Misi ini tidak berhenti pada selesainya acara melainkan terus berlangsung dan dihidupi umat beriman.

Kata Kunci: Katekese, Misi, Misi Umat Pasionis, Penyegaran iman, Spiritualitas.

Latar Belakang

Misi umat atau *Pupular Mission* sudah sering diadakan oleh beberapa Kongregasi atau Ordo seperti Kapusin, Kongregasi Misi (Misi Umat Vinsensian), Ordo Dominikan, Serikat Jesuit, Redemptoris dan lain-lain. Misi Umat yang pernah diadakan oleh Ordo atau Kongregasi tidak lain adalah suatu bentuk kerasulan atau pewartaan Ordo atau Kongregasi kepada umat Katolik. Misi Umat tidak semuanya berhasil dengan baik dalam arti bahwa tidak semua budaya memahami maksud dari misi ini. Pengalaman misi Umat, secara khusus bagi Kongregasi Pasionis menjadi pengalaman yang berharga dalam pewartaan Spiritualitas Pasionis.

Saya tertarik membahas artikel tentang misi umat pasionis sebagai sarana katekese iman umat Katolik di Kalimantan barat karena beberapa alasan. Pertama, umat Katolik di pedalaman membutuhkan penyegaran iman. Kedua, melalui misi Umat Pasionis ini umat diajak untuk semakin dekat dengan Kristus tersalib sekaligus menghayati penderitaan Yesus. Ketiga, umat membutuhkan pencerahan iman dari pihak Gereja sebagai hirarki. Terakhir bahwa melalui artikel ini saya hendak mengenalkan spiritualitas dan kharisma Kongregasi Pasionis di masa sekarang ini.

Ex-Pastor Jendral P. Jesus Maria Justin, CP dalam Sinode Jendral Kongregasi Pasionis tahun 2015 mengatakan bahwa “Misi Pasionis ialah proyek evangelisasi, promosi dan pengembangan spiritualitas” (Jesus Maria Justin, 2015). Cetusan pemikiran Pastor Jendral mengajak seluruh konfrater Pasionis di seluruh dunia untuk merefleksikan misi Kongregasi Pasionis di seluruh dunia. Misi ini terwujud dalam harapan membarui pewartaan Injil, melakukan promosi panggilan dan juga melakukan pengembangan spiritualitas di daerah masing-masing. Panggilan ini menjadi panggilan para Pasionis untuk bermisi dan merasul.

Kongregasi Pasionis Provinsi Regina Pacis Indonesia berkarya di beberapa Rumah Retret, Paroki, sekolah, kampus yang ada di Jawa, Flores dan Kalimantan Barat dan Tengah, Sumatra. Sejauh ini Kongregasi Pasionis telah banyak kali mengadakan Misi Umat di Kalimantan Barat. Namun permasalahannya ialah beberapa tempat yang pernah diadakan misi umat dikatakan berhasil atau tidak, sulit mengukur standarnya seperti apa? Sebab dalam Misi Umat Pasionis banyak kegiatan rohani yang dilaksanakan, baik itu katekese, pendalaman iman, Ekaristi, dan lain-lain.

Permasalahan di atas membuat saya menarik suatu pertanyaan holistik atas artikel ini. Pertama Mengapa Misi Umat menjadi langkah penting dalam pewartaan? Mengapa Misi Umat Pasionis perlu dibarui sesuai dengan konteks jaman? Mengapa Para Pasionis Muda harus terlibat proaktif dalam karya pewartaan Salib? Pius Pandor dalam tulisannya yang berjudul Aktualisasi Spiritualitas Pasionis di Tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini mengemukakan tema misi Pasionis di tengah Gereja dan dunia dalam kacamata Filsafat. Poin Misi Pasionis ia sederhanakan dalam pengertian *affirmative promotif* dan *promotif-reformatif* (Carlo Marziali, 1980: 51). Dalam artikel ini yang saya tekankan lebih kepada model atau cara pengaplikasian spiritualitas di tengah umat di pedalaman (orang-orang tersalib jaman ini). Dalam artikel ini saya menulis Misi Umat Pasionis Sarana Katekese Iman Umat di Pedalaman Kalimantan Barat (Tinjauan Katekese dalam Terang Pemikiran Beverly C. Johnson-Miller). Kebaruan yang saya tawarkan dalam artikel ini ialah bagaimana peran Katekese diangkat sedemikian rupa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang saya gunakan ialah mewawancarai dan memberi kuesioner kepada umat di mana pernah diadakan Misi Umat lima tahun terakhir. Umat yang diwawancarai yang diwawancarai berjumlah 40 orang dengan kategori umur 20-30 tahun, tinggal di beberapa stasi di tempat diadakan Misi Umat Pasionis. Pengumpulan data saya gunakan dalam bentuk *hard file* kemudian saya bagikan kepada

mereka. Instrument yang saya berikan berupa pertanyaan-pertanyaan kontekstual berkaitan dengan Misi Umat Pasionis di Indonesia ini. Setelah semua kuesioner terkumpul, saya akan menggabungkan dan memisahkan berdasarkan umur kemudian pengalaman mereka dalam mengikuti Misi Umat Pasionis. Akhirnya tujuan penelitian saya ialah mengevaluasi metode misi umat Pasionis selama ini sekaligus memberi cakerawala pemikiran baru dalam berkatekese.

Hasil dan Pembahasan

Katekese Menurut Catechese Tradendae

Katekese menjadikan Umat Beriman Teguh

Katekese menjadikan umat beriman teguh pertama dilihat dari tujuan katekese itu sendiri, bagaimana katekese membawa kaum muda untuk mampu beriman teguh. Iman yang teguh ini tentu ada tahap dan proses dalam menggapainya. Ketika kecil atau masih kanak-kanak diawali dengan pembaptisan. Untuk katekumen dewasa dan anak sebelum menyambut komuni pertama yang dipakai istilah katekese pengantar atau katekese dasar (DCG, 1972: 110). Setelah bertumbuh besar maka anak-anak umumnya menyambut komuni dan ketika dewasa mereka juga menerima sakramen krisma. Tahap-tahap ini menyadarkan kaum muda untuk terus beriman teguh.

Kemudian umat sekarang hidup di jaman yang canggih dan serba ada membuat mereka menghadapi banyak tantangan (Sudarminta, 1989: 24). Kemajuan jaman yang begitu pesat seolah-olah melebihi populasi bertumbuhnya manusia. Dari zaman ke zaman perubahan sangat signifikan dan pesat. Maka dari itu situasi demikian juga menuntut kaum muda untuk beriman teguh. Umat beriman diharapkan bersiap diri dalam menghadapi segala yang terjadi ke depannya. Katekese umat menjadi salah satu contoh yang sangat kontekstual bagi umat beriman. Dalam katekese umat diajak untuk berpusat pada peristiwa Yesus Kristus, tumbuh dari pengalaman-pengalaman iman pribadi dan mengakar dalam kehidupan Gereja (Komkat KWI, 1995: 108). Pendek kata bahwa melalui peristiwa hidup Yesus, pengalaman pribadi kemudian pada akhirnya dapat membawa kaum muda sampai pada kehidupan konkrit dalam Gereja. Katekese umat sungguh mendorong umat untuk beriman teguh.

Problem yang ada dewasa ini, menjadikan poin katekese harus dan perlu digalakkan di kalangan umat. Katekese memberi pengajaran dan juga memampukan umat untuk beriman teguh. Pengalaman-pengalaman dalam Kitab suci dan pengalaman rohani para kudus kiranya menjadi katekese yang pas bagi umat untuk terus mampu memperkokoh iman mereka. Tantangan dan cobaan akan mampu dihadapi manakala umat sendiri sudah kuat dari dalamnya yakni iman mereka.

Katekese Memampukan Umat Beriman Mendengarkan Sabda Allah

Katekese pertama-tama sumbernya ialah Kitab Suci, kerana itu untuk dapat mengalami dan menyelami katekese berarti harus bergumul dengan teks Kitab Suci. Seperti seluruh tradisi, begitu pula katekese harus bertumpu pada Sabda Allah, maka juga harus bersumber pada Kitab Suci (Groenen, 1977). Kitab Suci adalah kunci untuk menafsirkan (Komkat KWI, 1977: 60). Umat dalam hal ini sungguh merasa istimewa sebab melalui katekese membuat mereka lebih dekat dengan Sabda Allah entah melalui bacaan rohani, *lectio divina*, Ibadat Sabda dan Ekaristi sehingga sungguh dimampukan dalam mendengarkan sabda Allah itu. Maka dari itu, Sabda Allah harus disalurkan melalui katekese, dan disalurkan secara serasi dan seimbang dengan misteri Kristus yang wafat dan bangkit mulia sebagai pusat sejarah keselamatan (EN: 26).

Katekese memampukan umat mendengarkan sabda Allah bila hal ini ditampilkan dengan metode dan cara yang menarik. Dalam artian bukan hanya dibaca saja tetapi barang kali bisa diciptakan menjadi lagu atau diberi not. Hal ini memudahkan umat untuk menghafalnya dan mencintai Sabda

Allah itu dengan sepenuh hati. Sebab dewasa ini kerap kali umat hanya berada di batas mendengar tetapi belum sampai pada tataran mendengarkan.

Katekese Membuat Umat Memperoleh Pengetahuan tentang Imannya

Selanjutnya katekese menjadi penting karena sudah saatnya Injil dapat disajikan, dimengerti dan diterima sebagai sesuatu yang memberi makna pada kehidupan (CT art. 39: 42). Katekese selain memampukan umat mendengarkan Sabda Allah juga pada saat yang sama membuat umat memperoleh pengetahuan tentang imannya. Pelbagai katekesimus yang pernah muncul dalam sejarah Gereja cukup menekankan pengetahuan tentang kebenaran iman (Hardawiryana, 1989: 58). Pertanyaannya bagaimana berkatekese yang membuat umat memperoleh pengetahuan tentang iman mereka? Dalam konteks ini pertama-tama berangkat dari Injil atau kabar gembira yang mampu memberi makna bagi kehidupan. Dengan kata lain mampu menjelaskan suatu sikap yang tanpa Injil itu tidak dijelaskan, seperti makna pengorbanan dan ketaatan, cinta, sengsara, keadilan, perdamaian.

Pemikiran demikian pada umumnya disebabkan karena kurang serius dalam memahami katekese dengan baik, atau pun bisa disebabkan oleh minimnya pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan iman umat (Saputro, 2017: 30). Minimnya penghayatan iman ini menjadi tanggung jawab Gereja dalam katekese sehingga umat dapat memperoleh pengetahuan imannya dengan selayaknya. Maka dari itu katekese harus menyentuh kenyataan-kenyataan konkrit dan melibatkan pengalaman-pengalaman harian dalam pergumulan iman (Hardawiryana, 1989: 63).

Katekese menurut Beverly C. Johnson-Miller

Katekese pusatnya ialah tentang Allah

Dalam poin ini Beverly hendak menekankan bahwa sejatinya katekese berpusat pada Allah. Berpusat pada Allah mau mengatakan bahwa Allah adalah pusat dari kehidupan manusia. Melalui Allah semua dapat terjadi dan dapat dilaksanakan. Banyak hal dalam kehidupan ini yang sangat perlu melibatkan Allah terutama dalam kehidupan manusia. Keterlibatan Allah sudah semenjak bumi dijadikan dan manusia diciptakan. Keterlibatan Allah dalam karya manusia hendak membuktikan bahwa Allah memiliki sifat pengasih dan pencipta. Sifat inilah yang memampukan manusia dan makhluk lainnya mendapatkan peran sebagai ciptaan Allah.

Katekese menurut Beverly harus mampu sampai pada pemikiran tentang Allah. Bila ia mewartakan tentu harus Allah yang menjadi acuan pewartaan itu. Pewartaan tentang Allah dinomorsatukan tujuannya ialah bahwa Allah menjadi pusat atau sentral pewartaan iman itu. Pewartaan tentang Allah terus menerus didengungkan dalam katekese, sehingga dengan demikian Allah yang jauh menjadi dekat, Allah yang tidak dapat dijangkau pemikiran manusia menjadi dekat dengan pewartaan itu. Katekese tentang Allah menjadi catatan penting dalam pewartaan sehingga melalui pewartaan itu iman umat beriman semakin dikuatkan.

Katekese ialah Proses yang Dinamis

Katekese ialah proses dinamis merupakan suatu gambaran pewartaan yang tidak kaku dan terus berubah. Pewartaan yang tidak kaku atau terus berubah terutama berkaitan dengan situasi dan tuntutan jaman. Bahwasanya katekese itu mampu melihat perkembangan jaman. Proses perkembangan jaman inilah yang harus dilihat dari kacamata dinamis. Sehingga pewartaan itu bukan saja menyempit pada satu situasi atau jaman tertentu melainkan meluas dan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman.

Proses dinamis dari katekese ini dalam poin ini Beverly melihat bahwa peran dari pembawa katekese itu penting. Peran katekis dalam katekese ini menjadi kunci pewartaan itu berkembang dan

berhasil. Katekese dapat tumbuh, hidup dan maju manakala katekisnya mampu menyesuaikan katekesenya dengan baik baik segi umatnya, lingkungan sosialnya bahkan kehidupan sehari-hari. Katekese membutuhkan keluwesan seorang katekis dalam melihat semuanya itu di lapangan. Maka dari itu, katekese yang baik, ialah menjunjung tinggi proses yang dinamis.

Katekese memerlukan Proses Panjang

Beverly dan temannya melihat sisi lain bahwa katekese memerlukan perjalanan dan proses yang amat sangat panjang. Semenjak para rasul menerima roh kudus dan bekerja dalam karya Allah itu. Semenjak saat itu katekese senantiasa dihidupi dari jaman ke jaman. Katekese membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Perkembangan katekese dari jaman ke jaman hendak mengatakan bahwa pengalaman berkatekese bukan perkara sederhana dan instan. Katekese memerlukan proses yang sangat lama dan panjang

Dewasa ini katekese telah banyak mengalami perubahan yang signifikan berkat pengetahuan dan bimbingan teknologi. Katekese dapat dimengerti dengan cepat dan mudah melalui teknologi dan ilmu pengetahuan. Namun demikian roh katekese dalam pewartaan iman senantiasa dijunjung tinggi. Sehingga pewartaan iman itu semakin bertumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan yang ada. Proses ini memerlukan waktu beribu-ribu tahun sampai saat ini. Maka dari itu katekese telah mengalami banyak perkembangan berkat pengalaman dari jaman ke jaman yang didokumentasi melalui tulisan atau penelitian yang mendalam.

Katekesis, Doktrin, dan Kasih dari Allah

Dalam katekese Beverly dan temannya juga menekankan adanya doktrin yang disampaikan kepada seluruh umat. Doktrin itu bisa berupa tulisan-tulisan para kudus ataupun ajaran gereja yang diterima secara universal. Pengajaran doktrin ini tentu didasari oleh Gereja yang satu, kudus dan apostolic. Sehingga dalam katekese itu sendiri membawa umat Allah pada perjumpaan yang terdalam dengan Allah. Katekese melalui pemberian doktrin ini bukan pertama-tama untuk membuat seseorang menjadi fundamentalis melainkan menjadikan umat beriman semakin berakar pada imannya.

Setelah katekese melalui doktrin Gereja, Beverly dan teman-temannya juga berharap dalam katekese itu ditekankan unsur kasih dari Allah. Pewartaan kasih ini memampukan setiap umat memaknai lebih mendalam seperti peristiwa inkarnasi Allah di dunia bahkan sampai peristiwa sengsara, wafat dan bangkit. Peristiwa ini harus dimaknai satu kesatuan utuh, maka dari itu kasih diperlukan dalam hal katekese agar umat mampu melihat semua peristiwa iman dengan kasih. Sebab Allah yang adalah kasih sudah lebih dahulu memberi pewartaan tersebut.

Mengingatn Kodrat Liturgi dari Iman dan Hidup

Melalui katekese juga kodrat dari liturgi dihidupkan dan diingatkan kembali. Katekese sampai pada pewartaan liturgi sehingga ima menjadi hidup dan berakar. Katekese ini biasa diadakan di gereja atau kapela atau bahkan di ruangan tertentu yang memadai untuk diadakannya katekese. Katekese liturgi sampai saat ini jarang mendapatkan tempat di hati umat. Padahal sangat indah bila perayaan liturgi itu dirayakan dengan baik dan mendalam.

Katekese tentang liturgi sangat penting dilakukan agar penghayatan akan misteri iman tidak hanya sebatas penghayatan belaka. Kehadiran para ahli liturgi dalam Gereja Katolik tentu menjadi salah satu kunci agar liturgi itu dihidupi dan dihayati semua umat dengan baik. Sehingga dari sanalah dipersiapkan perayaan liturgy surgawi kelak. Liturgi duniawi sesungguhnya merupakan cerminan liturgi surgawi kelak. Maka dari itu dalam pewartaan ini, katekese tentang liturgy harus semakin digalakkan dengan berbagai cara dan di berbagai kesempatan.

Metode Penelitian

Wawancara

Ada beberapa umat dan ketua stasi, ketua lingkungan yang penulis wawancarai terkait pelaksanaan misi umat yang diadakan di Stasi Belikai Paroki St. Fidelis Sejiram. Wawancara ini dilakukan berdasarkan pengalaman dan kehadiran umat setempat dalam Misi Umat Pasionis. Berikut tabel pernyataan berkaitan dengan katekese:

No.	Pernyataan	Tidak Sama Sekali	Tidak	Setuju	Sangat Setuju
1.	Misi Umat Pasionis pewartaan Katekesenya sungguh berpusat pada Allah	-	-	2	38
2.	Umat setempat memahami bahwa katekese dalam Misi umat Pasionis merupakan suatu proses yang dinamis.	-	-	3	37
3.	Katekese dalam pelaksanaan Misi Umat Pasionis adalah sangat baik. Mengingat bahwa katekese membutuhkan proses yang sangat panjang	-	-	-	40
4.	Umat hadir dalam Misi Umat Pasionis diajarkan berbagai doktrin Gereja dengan baik dan tepat sasaran	-	-	-	40
5.	Dalam pelaksanaan Misi Umat Pasionis umat diajak untuk mengenal dan memahami lebih baik liturgi dalam Gereja Katolik	-	-	2	38

Tabel 1. Pernyataan berkaitan dengan Katekese Beverly

No.	Pertanyaan	Kurang Memuaskan	Cukup Memuaskan	Baik	Baik Sekali
1	Bagaimana pelaksanaan Misi Umat Pasionis di Stasi anda?	-	-	19	21
2	Bagaimana kesan umat terhadap Kongregasi Pasionis dengan mengadakan kegiatan Misi Umat?	-	-	4	36
3	Bagaimana peranan umat setempat dalam mengikuti Misi Umat Pasionis?	-	-	1	39
4	Bagaimana umat setempat rasakan setelah pelaksanaan misi umat? Adakah perubahan dalam keaktifan dan kehadiran umat dalam kegiatan Gereja?	-	-	-	40
5	Bagaimana pemberian materi yang disampaikan selama Misi Umat Pasionis? Umat dapat menangkap maksud dan mengerti dengan baik.	-	-	5	35

Table 2. Pelaksanaan Misi Umat Pasionis (MUP)

Analisis Data

Analisis Tabel Pernyataan berkaitan dengan Katekese Beverly

Berdasarkan dari tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa katekese dalam kacamata Beverly dan teman-temannya memperoleh tempat yang sangat baik dalam Misi Umat Pasionis. Dari 40 (empat puluh) umat yang menjawab setuju bahwa Misi Umat Pasionis pewartaan Katekesenya sungguh berpusat pada Allah, berjumlah dua (2) orang dan sangat setuju tiga puluh delapan (38). Kemudian pernyataan berkaitan dengan Umat setempat memahami bahwa katekese dalam Misi umat Pasionis merupakan suatu proses yang dinamis diperoleh jawaban 3 (tiga) orang setuju dan 37 (tiga puluh tujuh) orang sangat setuju. Pernyataan ketiga berkaitan dengan Katekese dalam pelaksanaan Misi Umat Pasionis adalah sangat baik. Mengingat bahwa katekese membutuhkan proses yang sangat panjang, diperoleh 40 (empat puluh) orang sangat setuju. Pernyataan keempat yakni berkaitan, umat hadir dalam Misi Umat Pasionis diajarkan berbagai doktrin Gereja dengan baik dan tepat sasaran dan diperoleh 40 (empat puluh) orang sangat setuju. Dan pernyataan terakhir yakni berkaitan dengan, dalam pelaksanaan Misi Umat Pasionis umat diajak untuk mengenal dan memahami lebih baik liturgi dalam Gereja Katolik dan diperoleh suara setuju 2 (dua) orang dan 38 (tiga puluh delapan) sangat setuju.

Dari tabel pertama ini dapat dilihat bagaimana peranan Katekese sangat penting dan memengaruhi kualitas iman umat. Pendasaran dari Katekese Beverly dan teman-teman menjadi dasar yang sangat tepat dan cocok bila disandingkan dengan Misi Umat Pasionis. Demikian pewartaan Katekese selama Misi Umat Pasionis dapat dikatakan memenuhi kriteria dalam pewartaan yang digagas oleh Beverly dan teman-temannya. Pendasaran ini penting agar dalam setiap kali diadakan katekese baik dalam bentuk Misi Umat atau Misi Populer, pendalaman iman, atau bahkan katekese singkat dapat dipahami umat dengan baik dan mendalam.

Peranan katekese yang digagas oleh Beverly dan teman-teman tentu ada kelebihan dan kekurangan. Namun demikian, penulis meyakini bahwa katekese yang berdasarkan pada pemusatan terhadap Allah, katekese yang bersifat dinamis, katekese membutuhkan waktu atau proses panjang, diberikan pengajaran doktrin Gereja Katolik dan terakhir mengajak semua umat untuk berliturgi dengan indah merupakan suatu katekese yang hidup. Katekese ini harus terus menerus didengarkan dalam hati dan sanubari umat, sehingga dengan demikian pewartaan tentang kerajaan Allah tidak pernah berhenti melainkan berkelanjutan.

Maka dari itu presentasi setuju dan sangat setuju hendak menunjukkan bahwa keberhasilan dalam misi umat perlu dibarengi dengan evaluasi dan pengujian melalui katekese yang tepat dalam Gereja Katolik. Pendasaran yang lain memang banyak dan beragam metode yang diangkat dalam katekese. Namun demikian penulis mencoba mengambil pemikiran dan metode yang ditawarkan Beverly dan teman-temannya dalam berkatekese.

Analisis Table dan grafik tentang Pelaksanaan Misi Umat Pasionis (MUP)

Berdasarkan dari tabel dan grafik No.2 tentang pelaksanaan Misi Umat Pasionis dengan kriteria jawaban kurang memuaskan, cukup memuaskan, baik dan sangat baik. Pertama jawaban dari pertanyaan No. 1 yakni terkait Bagaimana pelaksanaan Misi Umat Pasionis di Stasi anda? Jawaban yang didapat ialah 19 (Sembilan belas) orang menjawab baik dan 21 (dua puluh satu) orang menjawab sangat baik. Lalu pertanyaan yang No. 2 berkaitan Bagaimana kesan umat terhadap Kongregasi Pasionis dengan mengadakan kegiatan Misi Umat? dan diperoleh jawaban 4 (empat), orang menjawab baik dan 36 (tiga puluh enam) sangat baik. Kemudian pertanyaan No. 3 yakni tentang Bagaimana peranan umat setempat dalam mengikuti Misi Umat Pasionis? dan jawaban atas pertanyaan tersebut diperoleh 1(satu) orang yang menjawab baik dan 39 (tiga puluh Sembilan) orang menjawab sangat baik. Pertanyaan No. 4 yakni terkait Bagaimana umat setempat rasakan setelah pelaksanaan misi umat? Adakah perubahan dalam keaktifan dan kehadiran umat dalam kegiatan Gereja? Dan hasil dari jawaban umat ialah 40 (empat puluh orang)

menjawab sangat baik. Pertanyaan terakhir ialah Bagaimana pemberian materi yang disampaikan selama Misi Umat Pasionis? Umat dapat menangkap maksud dan mengerti dengan baik. Dan hasil dari jawaban umat ialah 5 (lima) orang menjawab baik dan 35 (tiga puluh lima) orang menjawab sangat baik.

Dari perolehan data dapat dilihat bagaimana peranan umat dalam Misi Umat Pasionis sangat berarti. Sebab sesungguhnya misi itu diadakan bukan hanya untuk kepentingan biarawan Pasionis melainkan demi kebutuhan umat setempat. Seyogyanya misi umat pasionis adalah milik dan untuk umat. Maka dari itu di dalamnya diadakan pendalaman iman, katekese, pengajaran iman, liturgi praktis dan kekayaan spiritualitas pasionis yang lain.

Aktualisasi Katekese dalam Misi Umat Pasionis

Dalam misi umat ada beberapa tahapan yang umumnya dilalui oleh para Biarawan Pasionis. Pertama, persiapan awal misi umat. Kedua, Pelaksanaan Misi Umat. Puncak Misi Umat. Tahapan ini umumnya diadakan dalam misi Umat agar apa yang sudah dibicarakan dalam pertemuan kapitel para biarawan Pasionis dapat terlaksana dengan baik. a) Persiapan Awal Misi umat. Tahap pertama ini ialah persiapan awal Misi Umat. Dalam persiapan awal misi umat ada dua hal yang dilakukan yakni Rekoleksi singkat dan pemetaan masalah dan kebutuhan daerah misi. Proses awal persiapan misi umat ini tujuannya ialah memetakan masalah atau kebutuhan setempat sehingga apa yang hendak disasar dapat tercapai. 1) Pemetaan Masalah atau Kebutuhan daerah Misi. Pemetaan masalah atau kebutuhan daerah misi umumnya diadakan oleh tim misi Umat Pasionis. Tim Misi Umat sudah dibentuk dalam pertemuan kapitel ataupun pemberian mandate secara langsung oleh Provinsi kepada beberapa Biarawan Pasionis. Tim inilah yang berkoordinasi dengan paroki setempat atau menawarkan kepada salah satu Paroki yang siap mengadakan misi umat Pasionis.

Tim misi umat Pasionis bertugas memetakan masalah dan kebutuhan daerah misi dengan melakukan komunikasi dengan pihak terkait. Tugas tim misi setelah bertemu dengan orang setempat dan Pastor Paroki maka akan dibuat modul dan rancangan strategis untuk misi umat di Stasi tersebut. Langkah ini tidak memerlukan waktu lama. Intinya paroki bersedia dan stasi siap maka langkah awal dalam pemetaan akan berjalan dengan baik. Setelah pemetaan ini Tim Misi mengatur jadwal sekaligus materi (modul) yang akan diberikan di stasi yang hendak diadakan misi. Pemubatan jadwal dan modul oleh tim tentu dibuat berdasarkan fakta di lapangan atau kebutuhan setempat. Maka dari itu kajian materi yang akan dibawakan dalam misi tersebut haruslah sesuai sasaran. Dengan demikian misi umat dapat berbuah dalam iman dan kasih. Proses pemetaan dilakukan berdasarkan pertimbangan dan kesepakatan tim dan Paroki setempat. b) Retret. Proses kedua dalam tahap awal ini yakni retret. Retret dari akar katanya berarti re-treat yang artinya tempat pengasingan diri (Echol, 2014).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata retreat berarti mengundurkan diri dari dunia ramai untuk mencari ketenangan batin. Hal ini dalam spiritualitas pasionis yakni sebelum melaksanakan misi atau kerasulan iman perlu melihat ke dalam diri atau menimba kekayaan spiritualitas dalam rekoleksi (Phoenix, 2017). Penimbaan kekayaan spiritualitas ini dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa akan diadakan misi panggilan dan misi mewartaakan Sabda Salib. Maka dari itu, pewartaan ini merupakan keharusan bagi biarawan Pasionis untuk merenungkan kembali sabda Salib sehingga pewartaan nantinya menjadi lebih hidup dan tepat sasaran. Rekoleksi bagi para biarawan yang akan mengadakan misi tujuannya ialah agar iman dan semangat misi dibaharui. Semangat iman dan misi yang pernah St. Paulus ajarkan dikenang kembali untuk menjadi jembatan antar generasi dalam pelayanan dan karya. Maka saat rekoleksi ini umumnya wajib dihadiri bagi mereka yang akan mengadakan misi Umat di salah satu Stasi. c) Pelaksanaan Misi Umat. Dalam pelaksanaan Misi Umat ada beberapa kegiatan kerohanian bagi umat setempat sesuai kategori usia. 1) Bagi anak-anak Misioner, Sekolah Minggu, Misdinar. *Pembinaan iman*

anak. Pembinaan iman anak dilakukan bagi anak-anak SD-SMP di salah satu gedung. Biasanya yang mendampingi anak-anak ialah para suster, frater dan Bruder.

Pendampingan terhadap anak-anak ini dikemas dengan semenarik mungkin sehingga anak-anak juga terlibat dalam Misi umat ini. Anak-anak akan sangat antusias bila dilibatkan dalam berbagai hal. Sehingga dalam pembinaan iman ini dapat bermanfaat bagi anak-anak. Metode yang digunakan dalam pembinaan iman anak berupa mendongeng teatrikal (tentang Kitab Suci dan Orang Kudus), pengajaran sederhana tentang iman bagi anak-anak. Intinya bahwa pemberian materi dengan anak-anak disesuaikan dengan mereka. Makanya dalam pemberian materi dan pembinaan terhadap anak-anak selalu diselingi dengan permainan, nyanyian dan tarian bersama.

Kegiatan ini seperti sebuah jembatan atas apa yang telah ditanamkan dalam keluarga. Romo Catur dalam tulisannya mengatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik anaknya terutama dalam iman katolik dan berkatekese bagi anaknya bukan hanya sekedar himbauan atau bahkan anjuran saja, melainkan suatu kewajiban yang benada berat dan sangat serius yang digantungi sanksi atau hukuman diberikan gereja untuk semua pelanggaran yang ada (Raharso, 2018: 118). Pendeknya bahwa orang tua wajib menjadi pendidik pertama dan utama terhadap anaknya. 2) Bagi OMK dan orang tua. Dalam pembinaan iman bagi orang tua dan orang muda umumnya mereka dijadikan satu forum atau satu tempat pertemuannya. Pertemuan dengan orang tua dan orang muda pembahasan dan materi agak serius yang berkaitan dengan masalah setempat atau isu-isu terbaru. Pemberian materi pada sesi ini melibatkan banyak tenaga, pikiran dan kerja sama semua umat yang hadir. Maka dari itu, konteks pembinaan iman bagi orang tua dan orang muda lebih diarahkan kepada hal yang kontekstual dan sedang hangat dibicarakan oleh khalayak umum.

Dalam pembinaan iman ini orang tua dan orang muda diajak untuk proaktif dalam sesi-sesi yang diberikan. Ada Tanya jawab ataupun studi kasus yang hendak dipecahkan. Dari tanya jawab inilah nantinya dapat ditemukan kelak masalah yang sedang dihadapi umat setempat. Sehingga pada momen misi umat atau misi populer ini menjadi kesempatan bagi umat untuk bertanya sebanyak-banyak berkaitan dengan masalah yang kontekstual. Pembinaan iman ini hendak membuka cakrawala pemikiran orang-orang kampung untuk berani terlibat dalam mengembangkan iman yang telah mereka hidupi. Sehingga iman yang lama hadir dan tumbuh dalam diri kalangan umat setempat dapat senantiasa dibaharui dan disegarkan kembali. Momen misi umat ini menjadi momen emas untuk penyegaran itu. d) Katekese. Katekese dalam Gereja Katolik diajarkan dengan tujuan untuk memahami Kristus (Budiyanto, 2011: 23). Pada saat misi umat katekese diberikan dalam bentuk materi-materi yang berkaitan dengan liturgi praktis, hukum Gereja terutama di bidang perkawinan, masalah pertanahan yakni tentang hak milik, kemudian pemaparan mengenai *Justice, Peace and Integrity of Creation*.

Poin-poin katekese yang diberikan ini tujuannya selain memberi pemahaman dan menambah wawasan juga sering kali umat setempat memperoleh sesuatu hal yang baru atau belum pernah mereka dengar dan dapatkan. Katekese ini menjadi hidup manakala umat antusias bertanya dan menanggapi apa yang diberikan selama misi umat.

Pengajaran Liturgi Praktis

Dalam pengajaran liturgi praktis meliputi bidang-bidang liturgi perayaan ibadat sabda Hari Minggu atau pun hal-hal praktis menyangkut perayaan Ekaristi. Pemahaman atau pengajaran ini penting diberikan sebab kebanyakan umat tidak memperoleh pengetahuan berkaitan liturgi secara lanangung. Maka pengajaran tersebut merupakan tanggung jawab para hierarki Gereja. Paling tidak hal-hal dasar diberikan kepada umat-umat di stasi.

Katekese dirasakan sangat perlu diberikan juga mengingat pengetahuan iman atau agama hanya mereka didapatkan ketika mereka sekolah atau kotbah. Maka pengajaran iman ini menjadi sangat tepat bila ada disertakan dalam misi umat ini. Pengajaran liturgy praktis misalnya berkaitan dengan Ibadat Hari Minggu atau Hari Raya tanpa Imam. Pengajaran ini sangat bagus sebab mereka akan dibekali strategi dan juga pembelaran yang sederhana terkait tata cara memimpin ibadat di Stasi. Sehingga ketika pada hari Minggu atau hari raya tidak ada imam atau daikon, frater, bruder dan suster mereka tetap bisa merayakan ibadat sabda. Umat perlu dikenalkan dengan Kitab Suci. Perlu memahami Kitab suci bukan hanya dengan pendekatan rohani, namun juga ilmiah (DV No. 12). Dengan demikian pendekatan ilmiah amat membantu pendekatan rohani (DV No.25).

Problem praktis di atas kerap kali mengganggu umat setempat untuk berani memimpin ibadat sabda ataupun ibadat lainnya yang tidak bisa dihadiri oleh Pastor. Pemahaman inilah yang kemudian oleh para Pastor atau biarawan pasionis memberi bekal terkait bagaimana memimpin ibadat sabda dengan baik tanpa takut grogi, tidak percaya diri, malu, minder dan lain-lain. Bagi mereka yang sekolah di bidang katekis atau guru agama pasti tidak kesulitan. Namun ada banyak kasus juga orang yang berpendidikan atau yang mengambil jurusan guru agama bahkan tidak mau memimpin ibadat sabda di kampungnya. Makanya penting katekese itu diterapkan. Sebab dalam sejarahnya katekese dari umat, oleh umat dan untuk umat (Lalu, 2007: 10).

Akhir dari problem ini menjadi sangat tragis bahwa ada beberapa tempat atau stasi kemudian terpengaruh dan pindah agama lain baik itu Kristen Protestan ataupun Islam. Ada juga beberapa umat yang hidup agamanya tidak jelas dan seperti tidak beragama sama sekali. Namun demikian misi umat pasionis inilah saat kembali untuk membarui iman dan semangat mereka dalam melayani dan beriman kepada Tuhan Yesus. Maka dari itu ketika dalam suatu *tourney* ke Stasi para imam biasanya juga melakukan katekese singkat. Perayaan Ekaristi adalah perayaan kehadiran Tuhan dan seluruh karya penebusannya secara sacramental dalam Gereja (Komlit KWI, 2005: 16-17).

Pemaparan Mengenai Masalah Hukum Gereja

Dalam katekese terkait hukum Gereja umumnya yang dibicarakan ialah berkaitan dengan permasalahan perkawinan atau permasalahan yang sedang dialami umat setempat. Masalah perkawinan menjadi masalah yang sangat mendapat perhatian serius dalam misi umat. Sebab banyak kali permasalahan perkawinan disepelekan dan dianggap biasa saja oleh banyak pihak. Makanya dalam pemberian materi ini kerap kali banyak umat yang merasa tersinggung karena memang benar kenyataan dan fakta demikian

Misi umat ini hendak mencoba menggali dan menemukan titik temu bagi umat setempat dalam menyelesaikan masalah perkawinan yang ada di stasi tersebut. Ada permasalahan seperti menikah di bawah umur, menikah dengan keluarga dekat seperti dengan paman dan bibi, menikah dengan orang berbeda agama, medahului pernikahan adat daripada pernikahan Gereja, dan lain sebagainya. Permasalahan ini akan semakin kompleks bila tidak diberi pemahaman dan penyadaran dari para hierarki.

Pertanahan dan Advokasi lainnya

Dalam bidang hukum yang merupakan prioritas masalah adalah diskriminasi hukum, pengabaian hak-hak rakyat serta rendahnya kesadaran hukum pada masyarakat (Budianto, 2018: 226). Dalam poin ini juga mendapat perhatian dalam Misi Umat Pasionis, seperti permasalahan pertanahan juga merupakan salah satu poin yang sering diangkat dalam misi Umat Pasionis. Permasalahan ini terjadi sebab sebagian besar dari masyarakat dayak ialah petani sawit, petani karet, petani lada. Yang sering menjadi masalah ialah masalah hak milik berkaitan dengan perkebunan sawit. Permasalahan yang sering muncul ialah berkaitan dengan perampasan hak milik warga atau pun apa yang disepakati dengan perusahaan namun dilanggar.

Kalimantan Barat salah satu daerah yang perkebunan sawitnya mencapai ratusan ribu hektar. Banyaknya pengaruh investor asing dan perusahaan yang masuk ke daerah-daerah membuat banyak dari masyarakat dayak tergiur dengan tawaran dan iming-iming dengan penghasilan yang besar. Seketika lahan yang semulanya adalah lahan perkebunan karet habis diganti dengan perkebunan sawit. Memang perusahaan sangat licik dan pandai dalam menawarkan sesuatu kepada masyarakat, bahkan lobi dari pemerintah daerah sampai ke tingkat yang paling rendah sudah perusahaan lakukan.

Permasalahan di atas sudah bukan menjadi barang haram lagi kedengarannya. Intinya sekarang bahwa bila hendak melawan perusahaan atau pemiliknya akan sama halnya berurusan dengan hukum. Maka dari itu dalam konteks ini biasanya beberapa imam yang khusus membidangi pertanahan dan hukum sipil akan menjelaskannya dengan rinci dan membe ri masukan dan langkah pencegahan atau pencerahan. Kehadiran tim misi Umat dalam konteks ini bersifat membantu dan memberi saran terbaik sehingga proses ke depannya terkait masalah yang sedang umat setempat hadapi bisa terselesaikan.

Justice, Peace and Integrity of Creation JPIC

JPIC atau singkatan dari *Justice, Peace and Integrity of Creation*. Tim JPIC ini merupakan jawaban dari semua yang ada kaitannya dengan masalah dalam keluarga ataupun dengan kerusakan alam. Tim ini dengan sangat aktif mencoba memberi jawaban yang pas bagi persoalan yang ada. Maka dari itu tidak jarang dalam sesi tim JPIC pokok-pokok yang disampaikan sungguh mengena. Apalagi di dalam tim ada yang ahli di bidang hukum sipil dengan sendirinya hal yang berkaitan dengan advokasi dapat dijawab dengan mudah.

Komisi JPIC menaruh perhatian yang sangat intens di bidang lingkungan hidup. Hal ini bisa dilihat seringnya komisi ini bertemu dalam level nasional maupun internasional. JPIC dari komisi yang ada di Pasionis juga bekerja sama dengan JPIC Ordo Kapusin yang menaruh minat di bidang pelestarian hutan. Pasionis sendiri memiliki lahan untuk dijadikan penghijauan di Kalimantan Barat, Kabupaten Sekadau, Kec Sekadau Hilir, Desa Ensalang kurang lebih 160 Ha. Penghijauan ini pertama-tama yang ditanam di lahan itu ialah tanaman yang menyerap panas. Tanaman sawit itu yang banyak menyerap air tidak ditanam. Kemudian pohon-pohon langka atau tanaman-tanaman langka. Sebagian lagi tanah itu dikelola oleh masyarakat setempat dijadikan kebun atau ladang.

Komisi JPIC dengan sendirinya merupakan komisi yang sangat penting dalam kongregasi. Peran serta dari tim JPIC ini sungguh dibutuhkan sebab misi juga bukan hanya terkait Sabda Allah melainkan juga penghijauan atau pelestarian hutan. Misi hanya bisa berjalan dan berhasil bila dijalankan dan dikerjakan bersama-sama. Poin penting dalam tugas JPIC ialah membawa kebaruaran dan semangat melayani dari perspektif yang berbeda yakni melayani alam. Alam dicintai, dibersihkan, dilindungi, dirawat dan ditanam tanaman langka.

Kesimpulan

Misi Umat Pasionis sarana katekese iman umat Stasi St. Yakobus-Belikai dalam Tinjauan pemikiran Beverly dan teman-teman mendapatkan benang merah. Pertama Mengapa Misi Umat menjadi langkah penting dalam pewartaan? Mengapa Misi Umat Pasionis perlu dibaharui sesuai dengan konteks jaman? Mengapa Para Pasionis Muda harus terlibat proaktif dalam karya pewartaan Salib? Rumusan masalah atas pertanyaan di atas menjadi tergenapi dalam seluruh rangkaian katekese dan Misi umat Pasionis. Pemikiran Beverly tentang katekese menjadi cakerawa yang mengantar pada permenungan dan refleksi kritis atas semua masalah dalam Misi Umat Pasionis. Maka dari itu dalam artikel ini menjadi suatu gerbang awal dalam menindaklanjuti penelitian yang akan datang, sehingga proses katekese tidak

mati melainkan berkelanjutan. Dan yang paling penting bahwa evaluasi atas Misi Umat Pasionis dapat terwujud melalui pemikiran tokoh Beverly.

Misi Umat Pasionis mengantarkan katekese sebagai sarana yang tepat dan mengena di hati umat. Pengalaman Misi Umat Pasionis di Stasi St. Yakobus Belikai menjadi cerminan bahwa katekese dapat terwujud bila ada peranan umat yang aktif. Misi umat hakekatnya adalah untuk dan bagi umat. Sehingga berhasil atau gagalnya tergantung umat yang menanggapi semuanya ini dengan baik atau tidak. Misi umat dengan demikian menjadi salah satu media pewartaan yang sesuai dan tepat bagi umat Katolik di Kalimantan Barat. Perjalanan misi yang pernah dibangun oleh para misionaris Italia (PIETA) dan Belanda (Mater Sancta Spei) memberi harapan baru dalam karya dan perutusan sebagai seorang Pasionis yang bermisi. Misi tidak akan pernah selesai. Misi akan terus berlangsung sampai kapanpun.

Daftar Pustaka

- An, Petrus Go Twan. (2014). *Teologi Salib Kristus*. (Seri Filsafat dan Teologi Widya Sasana Malang. Vol 24 No. 23).
- Berthold Anton Pareira. (2017). *Misteri Salib Tuhan: Pasca Vonis Janggal Ahok*. (Seri Filsafat dan Teologi Widya Sasana Malang. Vol. 27 N0. 26).
- Budianto, Antonius Sad. (2018). *Arah Katekese di Indonesia*. (Seri Filsafat dan Teologi Widya Sasana Malang Vol.28 No 27).
- Budiyanto, St. Hendro. (2011) *Menjadi Katekis Volunter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bialas, Martin. (1985). *Sengsara Yesus Karya Kasih Allah yang Mulia*. Malang: Batu.
- Darminta, J. (2005). *Menggunakan Kitab Suci untuk Katekese: dalam Membina Iman*.
- Echol, Jhon M. (2014). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Espinoza, B. D., & Johnson-Miller, B. *Catechesis, Mystagogy, and Pedagogy: Continuing the Conversation*. (Christian Education Journal: Research on Educational Ministry. Vol. 15(2) 156–170, 2018).
- Groenen, C. (1977). *Menintergrasikan Kitab Suci dalam Karya Pastoral*. Sidang MAWI.
- Hardawiryana, R. (1989). *Katekese: Tradisi Bagi Hidup Umat Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Justin, Jesus Maria. (2015). *Passionist Mission In The World*. Passionis Christi. Org.
- Komisi Kateketik KWI. (1995). *Katekese Umat dan Evangelisasi Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. (1997). *Menggalakkan Karya Katekese di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Liturgi KWI. (2005). *Gereja Hidup dari Ekaristi*. Jakarta.
- Kongregasi untuk Klerus. (1972). *Direktorium Catechismus Generale*. 17-35, AAS, 64.
- Lalu, Yosep. (2007). *Katekese Umat*. Komisi Kateketik KWI. Yogyakarta: Kanisius.
- Marziali, Carlo. (1980). *Regula, Konstitusi dan Statuta Umum Kongregasi Pasionis*. Batu: Vikariat Regional Jendral “Ratu Damai”,
- Merino, Luis Diez. (1997). *Mencari Allah: Menurut St. Paulus dari Salib*. Malang: Dioma.

- Pandor, Pius. (2014). *Aktualisasi Spiritualitas Pasionis di Tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini*. (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana: Di mana Letak Kebahagiaan? Ed. Edison Tinambunan).
- Raharso, A Tjatur. (2018) *Kewajiban Orang Tua dalam Katekese Anak di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya*. (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang Vol.28 N0.27).
- R. Hardawiryana. (1989). *Katekese: Tradisi Bagi Hidup Umat Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saputro, Nendro. “*Gerakan Memupuk Iman Umat.*” *Majalah Hidup*. 28 Mei 2017.
- Silvestrelli, Bernardinus. (1993). *Renungan Singkat Sengsara Yesus*. Malang: Dioma.
- Sudarminta, J. (1989). *Perkembangan IPTEK dan Pewartaan Baru*. Yogyakarta: Kanisius.